

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Data Tentang Implementasi Manajemen Kelas Berbasis Intervensi Dalam Mengembangkan Sikap Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Islam Ar-ro'is Kecapi Tahunan Jepra

Manajemen adalah upaya dan tindakan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana belajar dan pembelajaran yang kondusif bagi tercapainya tujuan pembelajaran. Pengertian ini meliputi pengelolaan administrasi, sarana dan prasarana baik fisik maupun non fisik. Sedangkan manajemen berbasis intervensi adalah upaya dan tindakan campur tangan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana belajar dan pembelajaran yang kondusif bagi tercapainya tujuan pembelajaran. Pengertian ini meliputi pengelolaan administrasi, sarana dan prasarana baik fisik maupun non fisik.¹

Mengintervensi dalam kasus masalah-masalah manajemen tidak selalu mudah. Penelitian telah mengidentifikasi beberapa karakteristik intervensi yang efektif. Karakteristik-karakteristik tersebut memiliki tindakan-tindakan berikut ini:

- 1) *Withitness* (keikutsertaan) dan *overlapping* (ketumpang-tindihan).

Jacob Kounin menganalisis praktik-praktik ruang kelas oleh para manajer kelas yang efektif dan tidak efektif, konsep yang dia sebut sebagai *withitness*, merujuk pada guru yang mengetahui apa yang sedang terjadi dalam semua bagian kelas di setiap waktu dan mengomunikasikan kesadaran ini pada siswa-siswanya. Berkaitan dengan *withitness* adalah variabel yang disebutnya dengan *overlapping* yang merupakan kemampuan guru untuk melakukan suatu yang lebih banyak pada satu waktu. Keduanya

¹ David A Jacobsen, *Metode-metode Pengajaran*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2009, hal 61

melibatkan peran guru untuk menghadapi masalah-masalah individual saat memelihara perhatian semua siswa secara keseluruhan.²

2) Konsistensi dan tindak lanjut.

Anda pasti sering mendengar keharusan untuk konsistensi, sehingga tak jarang istilah ini memiliki makna yang klise. Ketika seorang guru sedang mengajar dan menemukan murid sedang menoleh kearah lawan lalu kembali berkonsentrasi dengan pelajaran. Maka seorang guru yang *withit* mengetahui apa yang sedang terjadi, dapat membedakan antara dua perilaku, dan mengetahui kapan harus mengintervensi.

3) Kecekatan, kejelasan, dan ketegasan.

Kejelasan menggambarkan kecermatan komunikasi guru terhadap perilaku yang diinginkan atau perilaku yang baik..

Ketegasan berarti kemampuan untuk mengkomunikasikan bahwa guru tersebut benar-benar ingin dan berniat untuk menindaklanjuti komunikasinya untuk memastikan bahwa perilaku tersebut berhenti.

Sementara kejelasan dan ketegasan adalah dua sikap yang efektif, maka kekerasan, yang berisi ungkapan-ungkapan marah, frustrasi, atau perseteruan yang gaduh, adalah bentuk sikap yang tidak efektif.³

4) Menjaga martabat siswa

Menjaga martabat siswa merupakan prinsip dasar intervensi. Nada emosional Anda ketika Anda berinteraksi dengan siswa akan mempengaruhi seberapa besar kepatuhan dan sikap siswa terhadap Anda. Teguran publik yang keras, kecaman publik, dan sarkasme dapat berpotensi mengurangi rasa aman siswa, menimbulkan kesebalan, dan mengurangi iklim lingkungan pembelajaran yang produktif.⁴

² *Ibid*, hlm. 64

³ *Ibid*, hlm. 65

⁴ *Ibid*, hlm. 66

Pendapat Ahmad Yusuf, S.Pd.I mengenai Implementasi Manajemen Kelas Berbasis Intervensi di SMP Islam Ar-Rais Kecapi Tahunan Jepara, yaitu:

“manajemen kelas yang dilaksanakan di SMP Islam Ar-Ra’is itu bermacam-macam, biasanya tergantung keadaan tetapi yang sering dipergunakan adalah manajemen kelas berbasis intervensi.

Kalau ditanya bagaimana implementasinya saya kurang tahu, lebih jelasnya tanya dengan guru mapel PAI, tapi yang saya ketahui bahwa manajemen kelas yang dilakukan guru PAI cukup berhasil meminimalisir ketidak disiplin siswa”.⁵

Pendapat Irhamawati, S.Pd.I mengenai Implementasi Manajemen Kelas Berbasis Intervensi di SMP Islam Ar-Ra’is Kecapi Tahunan Jepara, yaitu:

“Manajemen kelas yang dilaksanakan disini bermacam-macam sesuai dengan keadaan yang terjadi, atau dalam kata lain kondisional. Manajemen kelas berbasis intervensi disini saya lakukan dengan cara mengidentifikasi keadaan siswa, setelah itu baru menentukan program yang dilaksanakan, dalam hal ini saya ikut serta, konsisten dan ketegasan dalam kegiatan siswa. Misalnya dalam kegiatan belajar mengajar ada siswa yang tidak memperhatikan, bicara dengan temannya, maka saya akan secara tegas (bukan keras) untuk memperingatkan siswa tetapi tidak secara langsung melainkan dengan pendekatan individu, ini ditujukan agar dapat menjaga martabat siswa, sehingga siswa dapat menghargai guru, kemudian jika memerlukan suatu permainan saya ikut serta didalamnya misalnya, ketika banyak yang tidak memperhatikan penjelasan saya, kemudian dihari berikutnya saya akan membuat suatu permainan dimana melibatkan semua siswa, diantaranya adalah memberikan tiket untuk siswa yang dapat menjawab pertanyaan, dimana tiket tersebut dapat ditukar dengan hadiah, hal ini lah yang saya maksud dengan ikut serta, sedangkan yang saya maksud dengan konsisten adalah saya akan secara konsisten mendidik anak-anak dan mencari solusi untuk mengatasi permasalahan didalam kelas.”⁶

Dari wawancara di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa Implementasi Manajemen Kelas Berbasis Intervensi Dalam

⁵ Wawancara Dengan Ahmad Yusuf, S.Pd.I Selaku Kepala Sekolah SMP Islam Ar-Rais Kecapi Tahunan Jepara, Pada Hari : Selasa, Tanggal : 11 April 2016, Jam : 08.00 WIB-Sampai Selesai.

⁶ Wawancara Dengan Irhamawati, S.Pd.I. Selaku Guru Mata Pelajaran PAI SMP Islam Ar-Rais Kecapi Tahunan Jepara, Pada Hari : Rabu, Tanggal : 16 April 2016, Jam : 09.00 WIB-Sampai Selesai.

Mengembangkan Sikap Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Islam Ar-Ra'is Kecapi Tahunan Jepara, sebagaimana berikut :

Implementasi manajemen kelas yang dilakukan oleh dewan guru itu bermacam-macam sesuai dengan kondisi, sedangkan manajemen kelas yang dilakukan oleh guru PAI adalah Manajemen kelas berbasis intervensi, implementasinya adalah dengan cara mengidentifikasi keadaan siswa, setelah itu baru menentukan program yang dilaksanakan, dalam hal ini saya ikut serta, konsisten dan ketegasan dalam kegiatan siswa. Sehingga efektifitas manajemen dapat terjaga.

2. Data Tentang faktor-faktor yang menghambat Manajemen Kelas Berbasis Intervensi Dalam Mengembangkan Sikap Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Islam Ar-ro'is Kecapi Tahunan Jepara

Pendapat Ahmad Yusuf, S.Pd.I mengenai faktor-faktor yang menghambat Implementasi Manajemen Kelas Berbasis Intervensi di SMP Islam Ar-Rais Kecapi Tahunan Jepara, yaitu:

“Hambatan-hambatan yang paling pokok itu berada dalam diri siswa-siswa sendiri, salah satu yang paling dominan adalah siswa yang tidak semangat belajar, dengan adanya siswa yang tidak semangat akan mengganggu teman-temannya, siswa kurang respon dengan apa yang dilakukan oleh guru, sehingga program tersendat”.⁷

Pendapat Irhamawati, S.Pd.I mengenai faktor-faktor yang menghambat Implementasi Manajemen Kelas Berbasis Intervensi di SMP Islam Ar-Rais Kecapi Tahunan Jepara, yaitu:

“Di dalam proses manajemen kelas yang dilakukan di dalam kelas tidak terlepas dari problem, problem satu dengan yang lain saling berkaitan. Pengidentifikasian problem tersebut berhubungan dengan dewan-dewan guru, dari siswa sendiri, sarana prasarana yang ada dan lingkungan sekitar siswa-siswa tersebut, diantara dari diri siswa adalah siswa tidak memperhatikan, faktor yang menghambat implementasi manajemen kelas disini adalah : Problem yang berhubungan dengan siswa ini dipengaruhi

⁷ Wawancara Dengan Ahmad Yusuf, S.Pd.I Selaku Kepala Sekolah SMP Islam Ar-Rais Kecapi Tahunan Jepara, Pada Hari : Selasa, Tanggal : 11 April 2016, Jam : 08.00 WIB-Sampai Selesai.

oleh beberapa faktor, yaitu faktor internal yang meliputi : aspek fisiologis (kondisi umum jasmani) dan aspek psikologis (kondisi rohani) misalnya : sikap, bakat, minat, motivasi siswa semua. Kemudian faktor eksternal siswa meliputi lingkungan sosial siswa. Lingkungan ini berpengaruh besar dalam pembentukan dan memberikan dorongan atau motivasi terhadap siswa. Lingkungan sosial siswa adalah lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat dan lingkungan sekolah, hal ini berhubungan dengan kondisi atau keadaan perkampungan, tempat tinggal dan gedung sekolah, letak tempat tinggal dan pergaulan dengan dengan teman sejawat tentunya akan berpengaruh pada siswa dalam semangat belajar tentang nilai-nilai keagamaan. Pada umumnya lingkungan yang baik dan tepat untuk ditempat tinggal akan membentuk siswa menjadi baik”.⁸

Dari hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa faktor yang menghambat Manajemen Kelas Berbasis Intervensi Dalam Mengembangkan Sikap Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Islam Ar-Ra'is Kecapi Tahunan Jepara, sebagai berikut :

a. Guru atau pendidik

1) Metode dan strategi pembelajaran

Proses pembelajaran yang inovatif bisa mengadaptasi model pembelajaran yang menyenangkan. Learning in fun merupakan kunci yang diterapkan dalam pembelajaran inovatif. Jika siswa sudah menanamkan hal ini dipikirkannya, maka tidak akan ada lagi peserta didik yang pasif di kelas, perasaan tertekan dengan tanggung jawab tugas, dan rasa bosan.

Membuat atau membangun metode pembelajaran yang inovatif sendiri ini bisa dilakukan dengan berbagai cara diantaranya mengakomodir setiap karakteristik setiap diri peserta didik. Artinya mengukur daya kemampuan serap ilmu masing-masing peserta didik. Contohnya sebagian peserta didik ada yang berkemampuan dalam menyerap ilmu dengan menggunakan visual atau mengandalkan kemampuan penglihatan, auditory atau kemampuan mendengar, dan kinestetik. Dan hal tersebut harus di sesuaikan

⁸ Wawancara Dengan Irhamawati, S.Pd.I. Selaku Guru Mata Pelajaran PAI SMP Islam Ar-Rais Kecapi Tahunan Jepara, Pada Hari : Rabu, Tanggal : 16 April 2016, Jam : 09.00 WIB-Sampai Selesai.

pula dengan upaya menyeimbang fungsi otak kiri dan otak kanan yang mengakibatkan proses renovasi mental, di antaranya membangun rasa percaya diri peserta didik.

Proses kreatif dimaksudkan agar menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan peserta didik. Sedangkan untuk menjadi menyenangkan adalah menciptakan suasana pembelajaran yang tidak membosankan, sehingga peserta didik memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar sehingga waktu tercurah secara komprehensif.

Sedangkan dalam pemilihan metode pembelajaran ada yang harus dipertimbangkan, yakni keadaan peserta didik yang mencakup pertimbangan tentang tingkat kecerdasan, tujuan yang hendak dicapai, alat-alat yang tersedia akan mempengaruhi pemilihan metode yang akan digunakan kemudian kemampuan pengajaran tentu menentukan, mencakup kemampuan fisik keahlian.

Berdasarkan landasan teori di atas, pengelolaan kelas dan pemilihan metode dalam proses pembelajaran mata pelajaran PAI di SMP Islam Ar Ra'is Kecapi Tahunan Jepara kurang tepat atau sesuai (masih konvensional), karena pemilihan metode kurang tepat pada fisik guru PAI ceramah misalnya, harus memerlukan kekuatan guru secara fisik. Guru yang mudah payah, kurang kuat berceramah dalam waktu yang lama. Dalam hal seperti ini sebaiknya menggunakan metode lain yang tidak memerlukan tenaga yang banyak.

b. Peserta didik

1) Aspek fisiologis (kondisi jasmani peserta didik)

- a) Karena sakit, siswa yang sakit akan mengalami kelemahan fisiknya, sehingga saraf sensoris dan motorisnya lemah. Akibatnya rangsangan yang diterima melalui inderanya lama, sarafnya akan bertambah lemah, sehingga ia tidak dapat masuk

sekolah untuk beberapa hari, yang mengakibatkan ia tertinggal jauh dalam pelajarannya.

- b) Karena kurang sehat, anak yang kurang sehat dapat mengalami kesulitan belajar, sebab ia mudah capek, mengantuk, pusing, daya konsentrasinya hilang kurang semangat, pikiran terganggu. Karena hal-hal ini maka penerimaan dan respon pelajaran berkurang, saraf otak tidak mampu bekerja secara optimal memproses mengelola, menginterpretasi dan mengorganisir bahan pelajaran melalui inderanya. Perintah dari otak yang langsung kepada saraf motoris yang berupa ucapan, tulisan, hasil pemikiran atau lukisan menjadi lemah juga.

2) Aspek psikologis, di antaranya : bakat, minat, dan motivasi

- a) Bakat adalah potensi atau kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir, setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda.

Jadi, seseorang akan mudah mempelajari sesuai dengan bakatnya. Apabila seorang anak harus mempelajari bahan yang lain dari bakatnya ia akan cepat bosan, mudah putus asa, tidak senang. Hal-hal tersebut akan tampak pada anak suka mengganggu kelas, berbuat gaduh, tidak mau pelajaran sehingga nilainya kurang.

- b) Minat

Tidak adanya minat seseorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan dalam belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhannya, tidak sesuai dengan kecakapan, tidak sesuai dengan tipe-tipe khusus anak banyak menimbulkan problema pada dirinya. Ada tidaknya minat terhadap sesuatu pelajaran dapat dilihat dari cara anak mengikuti pelajaran, lengkap tidaknya catatan, memperhatikan penjelasan-penjelasan dari gurunya.

c) Motivasi sebagai faktor batin berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Seorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih tidak mau menyerah, giat membaca buku-buku untuk meningkatkan prestasinya untuk memecahkan masalahnya. Sebaliknya mereka yang motivasinya lemah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu kelas, sering meninggalkan pelajaran akibatnya banyak mengalami kesulitan dalam belajar.

c. Lingkungan

- 1) Kondisi lingkungan (keadaan perkampungan) baik letak tempat tinggal dan pergaulan dengan teman sejawat tentunya akan berpengaruh pada siswa dalam semangat belajar tentang nilai-nilai keagamaan
- 2) Lingkungan yang tidak kondusif (dalam arti : mengimitasi perbuatan yang tidak baik)

B. Pemahasan

1. Analisis Implementasi Manajemen Kelas Berbasis Intervensi Dalam Mengembangkan Sikap Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Islam Ar-ro'is Kecapi Tahunan Jepara

Manajemen adalah serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan dan mengembangkan segala upaya dalam mengatur dan mendayagunakan sumber daya manusia, sarana dan prasarana untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Keberhasilan dan tercapainya tujuan dalam proses pelaksanaan Manajemen Kelas Berbasis Intervensi Dalam Mengembangkan Sikap Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMP

Islam Ar-ro'is Kecapi Tahunan Jepara tentunya saling berhubungan antara guru dan siswa.

Implementasi Manajemen Kelas Berbasis Intervensi Dalam Mengembangkan Sikap Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Islam Ar-ro'is Kecapi Tahunan Jepara, sebagaimana berikut :

Implementasi manajemen kelas yang dilakukan oleh dewan guru itu bermacam-macam sesuai dengan kondisi, sedangkan manajemen kelas yang dilakukan oleh guru PAI adalah Manajemen kelas berbasis intervensi, implementasinya adalah dengan cara mengidentifikasi keadaan siswa, setelah itu baru menentukan program yang dilaksanakan, dalam hal ini saya ikut serta, konsisten dan ketegasan dalam kegiatan siswa. Sehingga efektifitas manajemen dapat terjaga. Maksud dalam ikut serta disini saya (guru PAI) mengintervensi secara langsung siswa yang melakukan sikap indisipliner atau siswa yang tidak disiplin saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Contohnya ketika ada satu siswa yang tidak disiplin seperti mengganggu temannya pasti ada siswa yang diganggu, saya mendekati keduanya satu persatu untuk mencegah hal itu meluas, dengan cara menasehati pelaku agar menghentikan tindakannya dan memberikan masukan kepada korban untuk tidak merespon apa yang dilakukan pelaku. Sedangkan konsisten dan tindak lanjutnya adalah secara konsisten mengawasi, memberikan nasehat untuk menindak lanjuti kejadian tersebut.

Menurut analisa peneliti apa yang dilakukan oleh guru Pai di SMP Islam Ar-Ro'is Kecapi Tahunan Jepara, sesuai dengan apa yang dimaksud dengan manajemen kelas yaitu upaya dan tindakan yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan suasana belajar dan pembelajaran yang kondusif bagi tercapainya tujuan pembelajaran. Pengertian ini meliputi pengelolaan administrasi, sarana dan prasarana baik fisik maupun non fisik. Dan tujuan dari manajemen kelas juga sudah terwujud dalam pelaksanaan tersebut sebagaimana tujuan manajemen kelas menurut Suharsini Arikunto tujuan

pengelolaan kelas adalah agar setiap anak di kelas dapat bekerja dengan tertib sehingga tercapai tujuan pengajaran secara efektif dan efisien.⁹

2. Analisis faktor-faktor yang menghambat Manajemen Kelas Berbasis Intervensi Dalam Mengembangkan Sikap Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Islam Ar-ro'is Kecapi Tahunan Jepara.

Keberhasilan dan tercapainya tujuan dalam proses Manajemen Kelas Berbasis Intervensi Dalam Mengembangkan Sikap Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Islam Ar-ro'is Kecapi Tahunan Jepara tentunya didukung dengan berbagai faktor-faktor yang menunjang lancarnya kegiatan belajar-mengajar. Di sisi lain, kesuksesan memerlukan perjuangan yang berat untuk meraihnya, termasuk dalam menanggulangi hambatan-hambatan yang tidak dapat dihindari. Adapun faktor yang menghambat Manajemen Kelas Berbasis Intervensi Dalam Mengembangkan Sikap Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Islam Ar-ro'is Kecapi Tahunan Jepara, sebagai berikut :

Adapun hambatan-hambatan dalam proses Manajemen Kelas Berbasis Intervensi Dalam Mengembangkan Sikap Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI diidentifikasi, sebagaimana berikut :

a. Guru

Ada beberapa yang berpengaruh dalam guru atau pendidik, di antaranya adalah :

1) Profesionalisme

Kata profesional berarti “pekerjaan” yaitu pekerjaan yang memerlukan keahlian khusus atau tertentu. Menurut Sutisna, Profesionalisme adalah suatu proses perubahan dalam status pekerjaan dari yang non profesi atau semi profesi ke arah profesi yang sungguh-sungguh. Sedangkan menurut Freidson menjelaskan bahwa profesionalisme adalah sebagai komitmen untuk ide-ide profesional dan karir. Secara operatif profesionalisme memiliki

⁹ Syarifudin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, Diadit Media, Jakarta, 2010, hal. 192

aturan dan komitmen untuk memberi devinisi jabatan keilmuan teknik dan jabatan yang diberikan pada pelayanan masyarakat agar secara khusus pandangan-pandangan jabatan dikoreksi secara keilmuan dan dan etika sebagai pengukuhan terhadap profesionalisme.¹⁰ Jadi profesionalisme tidak dapat dilakukan atas dasar perasaan, kemauan, pendapat, atau semacamnya tetapi benar-benar dilandasi oleh pengetahuan akademik.

2) Pedagogik

Kompetensi pedagogik meliputi penguasaan antara lain :

- a. Karakteristik, kebutuhan, dan perkembangan peserta didik
- b. Konsep dan pendidikan
- c. Konsep dan prosedur pengembangan kurikulum
- d. Teori dan strategi pembelajaran
- e. Penciptaan situasi pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian
- f. konsep, prosedur dan strategi bimbingan
- g. Penerapan media pembelajaran termasuk teknologi, komunikasi dan informasi.
- h. Alat, prosedur penilaian proses dan hasil belajar.¹¹

3) kepribadian

kepribadian secara etimologis diartikan sebagai sifat yang dimiliki individu sebagai karakteristik pribadinya. Kepribadian guru dapat digarisbawahi sebagai sifat-sifat dasar yang mendasari perilaku seseorang guru yang mengajar mata pelajaran PAI secara sistematis dan pragmatis dalam membantu mendidik supaya mereka hidup dengan mengimplementasikan nilai-nilai keagamaan

¹⁰ Syiful Sagala, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, CV. Alfabeta, Bandung, t.th, hlm. 199

¹¹ http://pakwin.blogspot.com/2009/02/pedagogik_guru.html. Diakses Pada Hari : Selasa 14 Juni 2014, Jam : 08.15-Sampai Selesai.

di kehidupan mereka. Oleh karena itu, eksistensi kepribadian guru sangat penting dalam menunjang profesi mengingat dalam kepribadian manusia terdapat kepribadian yang baik dan tidak baik, apalagi guru sebagai teladan bagi peserta didik.

b. Peserta didik

Beberapa faktor psikologis yang utama mempengaruhi proses kedisiplinan belajar (baik yang dilakukan pada proses pembelajaran maupun di luar jam pelajaran), sebagaimana berikut :¹²

1) Kecerdasan atau intelegensi peserta didik

Kecerdasan merupakan faktor psikologis yang paling penting dalam proses pembelajaran peserta didik, karena itu menentukan kualitas belajar peserta didik. Semakin tinggi intelegensi seorang individu, semakin besar peluang individu tersebut meraih sukses dalam belajar. Sebaliknya, semakin rendah tingkat intelegensi individu, semakin sulit individu itu mencapai kesuksesan belajar. Oleh karena itu, perlu adanya bimbingan belajar dari orang lain, seperti guru, orang tua dan lain sebagainya. Sebagai faktor psikologis yang penting dalam mencapai kesuksesan belajar, maka pengetahuan dan pemahaman tentang kecerdasan perlu dimiliki oleh setiap calon guru profesional, sehingga mereka dapat memahami tingkat kecerdasan peserta didik.

2) Motivasi

Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keefektifan kegiatan belajar peserta didik. Motivasi adalah yang mendorong peserta didik ingin melakukan kegiatan belajar. Para ahli psikologi mendefinisikan motivasi sebagai proses di dalam diri individu yang aktif, mendorong, memberikan arah dan menjaga perilaku setiap saat. Motivasi juga diartikan sebagai pengaruh

¹² Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2003, hlm. 133-137.

kebutuhan-kebutuhan dan keinginan terhadap intensitas dan arah perilaku seseorang.

3) Minat

Secara sederhana, minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Dan minat bukanlah istilah yang populer dalam psikologi disebabkan ketergantungannya terhadap berbagai faktor internal lainnya, seperti pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi dan kebutuhan.

4) Sikap

Dalam proses belajar atau proses kedisiplinan belajar, sikap individu dapat mempengaruhi keberhasilan proses belajarnya (proses kedisiplinan belajar). Sikap adalah gejala internal yang mendimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relative tetap terhadap obyek, orang, peristiwa, dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif.

5) Bakat

Faktor psikologis lain yang mempengaruhi proses belajar (proses kedisiplinan belajar) adalah bakat. Secara umum, bakat (*aptitude*) didefinisikan sebagai kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang

c. Lingkungan

Pengaruh lingkungan dalam pembentukan kepribadian antara lain dilatarbelakangi oleh kondisi lingkungan, aktivitas lingkungan, hubungan dengan lingkungan, dan interdependensi dalam lingkungan. Lingkungan adalah sarana berinteraksi antara individu yang satu dengan yang lainnya sehingga di mana seseorang masuk dalam lingkungan tertentu maka dia akan memiliki kebiasaan dan kepribadian yang dimiliki oleh lingkungan tersebut. Adapun beberapa yang berpengaruh dalam lingkungan di antaranya adalah :

1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak. Oleh karena itu, kedudukan keluarga dalam pengembangan kepribadian anak sangatlah dominan. Di dalam keluarga, anak berinteraksi dengan orang tua dan segenap anggota keluarga lainnya. Ia memperoleh pendidikan informal berupa pembentukan pembiasaan-pembiasaan yang baik. Pendidikan informal dalam keluarga akan banyak membantu dalam meletakkan dasar pembentukan kepribadian anak, misalnya sikap religius, disiplin dan sebagainya. Dan semuanya dapat tumbuh, bersemi dan berkembang senada dan seirama dengan kebiasaannya di rumah.¹³

2) Lingkungan sekolah

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program yang sistematis dalam melaksanakan bimbingan, pengajaran atau latihan kepada peserta didik agar mereka berkembang sesuai dengan potensinya.¹⁴ Peserta didik memperoleh pendidikan formal di sekolah berupa pembentukan nilai-nilai, pengetahuan, ketrampilan, dan sikap terhadap bidang studi atau mata pelajaran. Akibat bersosialisasi dengan pendidikan formal terbentuklah kepribadiannya untuk tekun dan rajin belajar disertai keinginan untuk meraih cita-cita akademis yang setinggi-tingginya begitu juga sebaliknya.

3) Lingkungan masyarakat

Yang dimaksud lingkungan masyarakat di sini adalah situasi atau kondisi interaksi sosial dan sosio kultural yang secara potensial berpengaruh terhadap perkembangan fitrah beragama atau kesadaran beragama individu.¹⁵

¹³ Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, Rineka Cipta, Jakarta, 2000, hlm. 97.

¹⁴ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hlm. 140.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 141.

Dalam pendidikan non formal, kepribadian seseorang dapat tumbuh dan berkembang sesuai situasi dan kondisi yang dilandasi sikap yang selektif berdasarkan rasio, idealisme dan falsafah hidupnya. Dalam masyarakat, individu akan melakukan interaksi sosial dengan teman sebayanya atau anggota masyarakat lainnya. Apabila teman sepergaulan itu menampilkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai agama, maka anak remaja pun cenderung akan berakhlak baik. Namun, apabila temannya menampilkan perilaku yang kurang baik, atau melanggar norma-norma agama, maka cenderung akan terpengaruh untuk mengikuti atau mencontoh perilaku tersebut.

Perkembangan moral seorang anak banyak dipengaruhi oleh lingkungannya. Anak memperoleh nilai-nilai moral (nilai-nilai agama) dari lingkungannya, terutama dari orang tuanya. Dia belajar untuk mengenal nilai-nilai tersebut dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai tersebut.

Adapun Hambatan-hambatan Manajemen Kelas Berbasis Intervensi Dalam Mengembangkan Sikap Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Islam Ar-Rais Kecapi Tahunan Jepara, sebagaimana berikut :

- a. Guru atau pendidik
 - 1) Metode dan strategi pembelajaran

Proses pembelajaran yang inovatif bisa mengadaptasi model pembelajaran yang menyenangkan. Learning in fun merupakan kunci yang diterapkan dalam pembelajaran inovatif. Jika siswa sudah menanamkan hal ini dipikirkannya, maka tidak akan ada lagi peserta didik yang pasif di kelas, perasaan tertekan dengan tanggung jawab tugas, dan rasa bosan.

Membuat atau membangun metode pembelajaran yang inovatif sendiri ini bisa dilakukan dengan berbagai cara diantaranya mengakomodir setiap karakteristik setiap diri peserta didik. Artinya

mengukur daya kemampuan serap ilmu masing-masing peserta didik. Contohnya sebagian peserta didik ada yang berkemampuan dalam menyerap ilmu dengan menggunakan visual atau mengandalkan kemampuan penglihatan, auditory atau kemampuan mendengar, dan kinestetik. Dan hal tersebut harus di sesuaikan pula dengan upaya penyeimbang fungsi otak kiri dan otak kanan yang mengakibatkan proses renovasi mental, di antaranya membangun rasa percaya diri peserta didik.

Proses kreatif dimaksudkan agar menciptakan kegiatan belajar yang beragam sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan peserta didik. Sedangkan untuk menjadi menyenangkan adalah menciptakan suasana pembelajaran yang tidak membosankan, sehingga peserta didik memusatkan perhatiannya secara penuh pada belajar sehingga waktu tercurah secara komprehensif.

Sedangkan dalam pemilihan metode pembelajaran ada yang harus dipertimbangkan, yakni keadaan peserta didik yang mencakup pertimbangan tentang tingkat kecerdasan, tujuan yang hendak dicapai, alat-alat yang tersedia akan mempengaruhi pemilihan metode yang akan digunakan kemudian kemampuan pengajaran tentu menentukan, mencakup kemampuan fisik keahlian.

Berdasarkan landasan teori di atas, pengelolaan kelas dan pemilihan metode dalam proses pembelajaran mata pelajaran PAI di SMP Islam Ar Ra'is Kecapi Tahunan Jepara kurang tepat atau sesuai (masih konvensional), karena pemilihan metode kurang tepat pada fisik guru PAI ceramah misalnya, harus memerlukan kekuatan guru secara fisik. Guru yang mudah payah, kurang kuat berceramah dalam waktu yang lama. Dalam hal seperti ini sebaiknya menggunakan metode lain yang tidak memerlukan tenaga yang banyak.

b. Peserta didik

1) Aspek fisiologis (kondisi jasmani peserta didik)

a) Karena sakit, siswa yang sakit akan mengalami kelemahan fisiknya, sehingga saraf sensoris dan motorisnya lemah. Akibatnya rangsangan yang diterima melalui inderanya lama, sarafnya akan bertambah lemah, sehingga ia tidak dapat masuk sekolah untuk beberapa hari, yang mengakibatkan ia tertinggal jauh dalam pelajarannya.

b) Karena kurang sehat, anak yang kurang sehat dapat mengalami kesulitan belajar, sebab ia mudah capek, mengantuk, pusing, daya konsentrasinya hilang kurang semangat, pikiran terganggu. Karena hal-hal ini maka penerimaan dan respon pelajaran berkurang, saraf otak tidak mampu bekerja secara optimal memproses mengelola, menginterpretasi dan mengorganisir bahan pelajaran melalui inderanya. Perintah dari otak yang langsung kepada saraf motoris yang berupa ucapan, tulisan, hasil pemikiran atau lukisan menjadi lemah juga.

2) Aspek psikologis, di antaranya : bakat, minat, dan motivasi

a) Bakat adalah potensi atau kecakapan dasar yang dibawa sejak lahir, setiap individu mempunyai bakat yang berbeda-beda.

Jadi, seseorang akan mudah mempelajari sesuai dengan bakatnya. Apabila seorang anak harus mempelajari bahan yang lain dari bakatnya ia akan cepat bosan, mudah putus asa, tidak senang. Hal-hal tersebut akan tampak pada anak suka mengganggu kelas, berbuat gaduh, tidak mau pelajaran sehingga nilainya kurang.

b) Minat

Tidak adanya minat seseorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan dalam belajar. Belajar yang tidak ada minatnya mungkin tidak sesuai dengan bakatnya, tidak sesuai dengan kebutuhannya, tidak sesuai dengan kecakapan, tidak

sesuai dengan tipe-tipe khusus anak banyak menimbulkan problema pada dirinya. Ada tidaknya minat terhadap sesuatu pelajaran dapat dilihat dari cara anak mengikuti pelajaran, lengkap tidaknya catatan, memperhatikan penjelasan-penjelasan dari gurunya.

- c) Motivasi sebagai faktor batin berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar motivasinya akan semakin besar kesuksesan belajarnya. Seorang yang besar motivasinya akan giat berusaha, tampak gigih tidak mau menyerah, giat membaca buku-buku untuk meningkatkan prestasinya untuk memecahkan masalahnya. Sebaliknya mereka yang motivasinya lemah, tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu kelas, sering meninggalkan pelajaran akibatnya banyak mengalami kesulitan dalam belajar.

c. Lingkungan

- 1) Kondisi lingkungan (keadaan perkampungan) baik letak tempat tinggal dan pergaulan dengan teman sejawat tentunya akan berpengaruh pada siswa dalam semangat belajar tentang nilai-nilai keagamaan
- 2) Lingkungan yang tidak kondusif (dalam arti : mengimitasi perbuatan yang tidak baik)

Analisis peneliti mengenai faktor-faktor yang menghambat Manajemen Kelas Berbasis Intervensi Dalam Mengembangkan Sikap Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI di SMP Islam Ar-Rais Kecapi Tahunan Jepara, sebagaimana berikut :

a. Guru atau pendidik

Menurut analisis peneliti, seorang guru atau pendidik harus mempunyai kepribadian yang baik (mulia) dari aspek ucapan, dan

perbuatannya. Kepribadian yang baik akan memudahkan seorang guru atau pendidik dalam menjalankan tugasnya, salah satu tugasnya yaitu menanamkan kedisiplinan belajar siswa untuk peserta didiknya sebagai bekal di masa yang akan datang.

Seorang guru atau pendidik memiliki tanggung jawab yang luar biasa bagi lancar dan tidaknya proses pelaksanaan kedisiplinan belajar siswa bagi peserta didik. Kemampuan, kecakapan, keuletan dan kesabaran kasih sayang haruslah menyatu pada diri seorang guru atau pendidik. Selain itu, contoh yang diberikan oleh guru atau pendidik maupun orang tua akan menjadi lebih penting daripada seribu kata yang mereka berikan. Oleh karena itu guru atau pendidik agama hendaknya mempunyai kepribadian yang dapat mencerminkan ajaran agama, yang akan diajarkannya kepada peserta didiknya. Kemudian sikapnya dalam melatih anak tentang kebiasaan-kebiasaan baik yang sesuai dengan ajaran agama itu, hendaknya menyenangkan dan tidak kaku. Selain memiliki kepribadian yang baik guru juga harus mampu menciptakan situasi pembelajaran yang interaktif, inspiratif, menyenangkan, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian, sehingga siswa tidak merasa bosan, dan mempunyai keinginan untuk mendengarkan dan memahami pelajaran.

b. Peserta didik

Menurut analisis peneliti, pada umumnya peserta didik lebih senang bermain, jalan-jalan kesana kemari untuk mencari kesenangan, dibandingkan untuk belajar.

c. Lingkungan

Menurut analisis peneliti, lingkungan keluarga mempengaruhi peserta didik dalam kedisiplinan belajar siswa, salah satunya orang tua yang menjadi figur dan cerminan bagi anaknya. Apa yang diperbuat dan dicontohkan orang tua pada anaknya itulah yang akan ditiru. Kebiasaan orang tua dalam shalat berjama'ah, membaca al-Qur'an dan

memberikan keteladanan yang baik sudah banyak berkurang. Karena waktunya sudah habis untuk mencari materi. Akan tetapi bagaimanapun juga, sesibuk apapun orang tua harus meluangkan waktu untuk memberikan perhatian dan bimbingan serta keteladanan yang baik bagi anaknya. Orang tua juga harus berupaya untuk menciptakan rumah tangga yang harmonis, tenang dan tentram, sehingga anak dapat dengan mudah untuk diarahkan pada hal-hal yang positif. Dalam keteladanan orang tua harus memberikan contoh langsung tentang bagaimana kehidupan muslim sehari-hari seperti shalat pada waktunya, kejujuran dan sebagainya.

Jadi orang tua seharusnya menampilkan tauladan yang baik bagi anak-anaknya, dalam setiap tindak-tanduknya harus mencerminkan nilai-nilai islami. Karena pendidikan yang pertama dan utama adalah pendidikan yang ada di rumah sehingga anak akan mudah meniru tingkah laku yang baik pada orang tuanya.

Menurut analisis peneliti, keadaan lingkungan peserta didik yang berada di antara percampuran budaya desa dan kota, sehingga siswa (remaja) akan mencoba meniru budaya-budaya yang ada di perkotaan meskipun tidak sesuai dengan budaya masyarakat setempat. Keadaan masyarakat yang masih minim terhadap pengetahuan agama dan masih senang melakukan kegiatan yang tidak baik membawa pengaruh buruk bagi peserta didik. Solusi yang dapat diambil untuk mengatasi problematika tersebut adalah:

- 1) Bekerja sama dengan orang tua peserta didik, mengajak orang tua untuk turut serta mengawasi anaknya di rumah, baik dari segi pergaulan, penampilan, ucapan, dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan.
- 2) Bekerja sama dengan tokoh agama dan masyarakat. Keberadaan ustadz dan guru ngaji di lingkungan tempat tinggal peserta didik akan membantu mengajarkan ilmu agama dan ikut mengawasi keberadaan peserta didik di masyarakat sehingga ketika siswa akan

berbuat tidak baik merasa enggan dan segan terhadap ustadz dan tokoh masyarakat yang ada di lingkungannya.

Di samping itu, Saat sekarang ini dunia bagaikan selebar daun talas. Kita dapat dengan mudah mengetahui informasi yang kita inginkan. Baik hal-hal yang baik hingga yang buruk sekalipun semuanya ada dan mudah kita akses melalui internet. Akan tetapi yang sangat mengkhawatirkan, peserta didik SMP sudah mengenal dan mengaksesnya, akan tetapi mereka belum dapat memilah-milah mana yang baik dan yang tidak baik. Oleh karena itu disini dapat diambil solusi melalui peranan guru harus dapat mengarahkan dan memberi informasi kepada peserta didiknya mengenai perkembangan zaman saat ini.

